

STRATEGI GURU MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Lulu Andiani^{1*}, Yuyu Nuraidah Solihat², Tiara Dewi Lestari³, Sesi Bandawati⁴, and Halimatussa'diyah⁵

^{1,2,3,4,5}Department of Islamic Education Management, STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: luluandiani@stitnualfarabi.ac.id

Received: 03 May 2024

Revised: 28 May 2024

Accepted: 04 June 2024

Available online: 30 June 2024

How to cite this article: Andiani, L., Solihat, Y. N., Lestari, T. D., Bandawati, S., & Halimatussa'diyah (2024). Strategi Guru Melalui Pendekatan Sosiologi dalam Penanaman Karakter Peserta Didik. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1 (1), 40–51.

Abstrak

Harapan bangsa Indonesia dalam mencapai generasi emas terletak pada siswa-siswi masa kini yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Karakter ini berupa sifat, kepribadian, watak, dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan di masyarakat. Namun, pada kenyataannya, remaja saat ini belajar hanya untuk memenuhi nilai materi yang diberikan oleh guru tanpa belajar menanamkan karakter yang baik. Isu-isu kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat memberikan dampak negatif terhadap citra dunia pendidikan. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak buruk bagi keberlangsungan negara. Dalam hal ini, pihak sekolah berusaha menggunakan berbagai cara untuk membentuk karakter terpuji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dengan menggunakan pendekatan sosiologis dalam pendidikan karakter bagi siswa. Penelitian ini berfokus pada strategi guru melalui pendekatan sosiologis dalam pendidikan karakter siswa. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari studi literatur menemukan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang didukung oleh keluarga dan lingkungan sekitar melalui tiga pendekatan sosiologis. Dengan menerapkan ketujuh strategi tersebut, dapat tercipta pendekatan yang lebih holistik dan efektif, sehingga menghasilkan pembentukan kakak yang baik dalam berbagai konteks, khususnya dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Sosiologi.

Abstract

The hope of the Indonesian nation in achieving a golden generation lies in today's students who have good character values. This character is in the form of traits, personality, character and behavior that are manifested in life in society. However, in reality, today's teenagers learn only to fulfill the material values given by the teacher without learning to instill good character. Issues of juvenile delinquency that disturb society have a negative impact on the image of the world of education. If this is left as it is, it will have a negative

impact on the sustainability of the country. In this case, the school tries to use various ways to design commendable characters. This research aims to describe teachers' strategies using a sociological approach in character education for students. This research focuses on teacher strategies through a sociological approach in character education of students. This research method is a descriptive method with a library research approach. The results of the literature study found that schools have an important role in producing the younger generation who are supported by the family and surrounding environment through three sociological approaches. By implementing these seven strategies, a more holistic and effective approach can be created, resulting in the formation of good older siblings in various contexts, especially in the world of education.

Keywords: *Character, Education, Sociology*

1. Introduction

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 31 ayat 2 mengindikasikan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengelola sistem pendidikan nasional yang diatur melalui undang-undang. Selanjutnya, Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa agar mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sujana, 2019).

Namun kenyataannya siswa zaman sekarang membawa hambatan terhadap terlaksananya tujuan UUD tersebut. Pada penelitian *Ministry of Health of Indonesia*, (2017) ditemukan ada penurunan yang nyata dalam etika dan moral di kalangan siswa, termasuk perilaku tidak jujur seperti mencontek, plagiarisme, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan sesama siswa. Sedangkan pada penelitian komnas perlindungan anak, (2018) ditemukan peningkatan tingkat depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya di kalangan remaja. Faktor-faktor seperti tekanan akademis, media sosial, dan masalah keluarga sering kali menjadi penyebab utama. Selanjutnya pada tahun 2019 ditemukan banyak siswa mengalami kecanduan teknologi, khususnya game online, yang mengganggu prestasi akademis dan interaksi sosial. Kecanduan ini sering kali mengakibatkan penurunan konsentrasi, keterlambatan dalam perkembangan sosial, dan bahkan konflik dalam keluarga (*National Narcotics Board of Indonesia* (BNN), 2019).

Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan. Meningkatnya kasus penggunaan narkoba, pergaulan/ seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, dan lain-lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Padahal seharusnya siswa tidak hanya pintar dari segi wawasan tapi mempunyai moral, sikap menghormati pada sesama, dan dapat hidup damai di masyarakat. Artinya dari uraian di atas siswa zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang kurang baik, hal inilah yang menjadi PR besar pada dunia pendidikan dalam mencetak generasi emas yang bukan hanya pintar dari segi materi namun juga memiliki moral dan attitude yang baik.

Pendidikan karakter yang ideal di setiap sekolah melibatkan integrasi nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian dalam seluruh kurikulum, dengan pembelajaran berbasis pengalaman untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut (Lickona, T., & Davidson, M, 2021). Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai karakter, sementara keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting. Evaluasi dan pemantauan terus-menerus harus dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter, dengan komitmen terhadap keterbukaan dan inklusi untuk memperhatikan keberagaman siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang kuat dan positif pada setiap siswa, membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan karakter yang efektif juga berperan penting dalam meminimalisir sikap-sikap menyimpang seperti kasus bullying, kekerasan, dan tindak asusila. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, siswa akan lebih mampu menghindari perilaku negatif dan lebih cenderung untuk bertindak dengan integritas. Karakter inilah yang bisa dijadikan acuan dalam membentuk kultur pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter yang terstruktur dan terencana dengan baik akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan menjadi landasan bagi perilaku mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa serta lingkungan.

Dalam konteks pembentukan karakter di sekolah, penting untuk menyadari bahwa karakter individu menjadi fondasi utama dalam membentuk kultur pendidikan yang berkualitas. Namun, untuk memahami bagaimana karakter dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, peran sosiologi menjadi penting. Sosiologi memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sosial, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat dapat membentuk karakter individu, terutama pada tahap perkembangan anak (Maksum, 2016). Dengan pemahaman ini, kita dapat lebih memahami bagaimana sekolah dan masyarakat secara bersama-sama dapat berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas pada generasi mendatang.

Peran sosiologi pendidikan sangatlah krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan, para guru dan tenaga pendidik dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah berperan dalam membentuk karakter individu dan kelompok di dalam masyarakat. Sosiologi pendidikan juga dapat membantu mengenali permasalahan sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan konflik antarindividu atau kelompok (Hanum, 2009). Studi yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, (2020) menemukan bahwa meskipun 70% guru mengaku telah menerima pelatihan pendidikan karakter, hanya 50% yang benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan karakter.

Pada zaman sekarang, sayangnya permasalahan mengenai pendidikan karakter masih banyak yang tidak sesuai atau menyimpang dari yang seharusnya. Banyak siswa yang masih terlibat dalam kasus bullying, kekerasan, dan tindak asusila, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum sepenuhnya tertanam dengan baik. Adanya strategi yang tepat dan efektif tentu sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan menciptakan lingkungan yang mendukung

pertumbuhan karakter yang positif. Strategi yang baik tidak hanya membantu mencegah perilaku menyimpang seperti bullying, kekerasan, dan tindak asusila di sekolah, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang akan sangat berguna ketika mereka berbaur dengan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter yang kuat akan membantu menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan menjadi teladan yang baik di komunitas mereka.

Melalui pendekatan sosiologi serta kolaborasi antara pendidik, ahli sosiologi pendidikan, dan seluruh komponen masyarakat pendidikan, visi untuk menciptakan strategi pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter yang kokoh dan berintegritas dapat terwujud. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai karakter dapat menjadi cara efektif untuk mempraktikkan dan meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu pengkajian lebih mendalam tentang strategi guru dalam membentuk karakter yang baik (Jujur, bertanggung jawab, disiplin, empati, menghargai orang lain dan adil) melalui pendekatan sosiologi menjadi salah satu solusi untuk mendorong perubahan pada karakter peserta didik dengan penanaman akhlak yang baik yaitu karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai strategi guru melalui pendekatan sosiologi dalam penanaman karakter.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) yakni seluruh upaya yang dilaksanakan dalam mengumpulkan beberapa informasi yang sesuai dengan isu atau konflik yang akan dideskripsikan. Fokus kajian ini adalah mendeskripsikan strategi kepemimpinan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai informasi dari sumber-sumber tertulis baik tercetak atau elektronik seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, tesis, buku tahunan, ensiklopedia. Studi pustaka ini tidak akan lepas dari beberapa referensi literasi ilmiah dan kajian teoritis. Informasi yang didapatkan dituangkan pada subab-subab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan cara menganalisa berbagai bahan yang relevan melalui proses membandingkan, memilih, dan menggabungkan sampai bahan yang ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Results and Discussion

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada semua jenjang pendidikan formal, mulai dari anak usia dini hingga sekolah menengah. Untuk dianggap profesional, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang memenuhi kriteria tertentu, memerlukan pelatihan khusus, dan setidaknya memiliki gelar sarjana atau D4 yang sesuai. Kompetensi profesional adalah keterampilan yang harus dimiliki guru agar dapat mengajar secara efektif. Diantaranya adalah pemahaman tentang belajar dan tingkah laku manusia, pengetahuan yang mendalam terhadap mata pelajaran yang dipelajari, sikap yang baik terhadap lingkungan, dan keterampilan dalam teknik mengajar serta dapat membentuk karakter yang baik agar nantinya anak siap berbaur dengan Masyarakat.

Namun sayangnya Saat ini beberapa masalah ditemukan, banyak guru yang tidak memenuhi kompetensi guru dan tidak profesional yang berakibat fatal terhadap

pertumbuhan dan pembentukan karakter pada siswa. Namun begitu banyak guru yang sudah memenuhi kompetensi dan cukup profesional tapi kekurangan strategi dalam pembentukan karakter pada siswa. Oleh karena itu, perilaku dan moral yang buruk menjadi penyebab utama berbagai permasalahan seperti perundungan, kekerasan, dan perilaku tidak pantas lainnya. Contoh masalah ini dapat ditemukan pada data berikut.

- a. **Bullying:** Menurut laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), 45% anak?siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan atau bullying di sekolah (KPAI, 2020). Bullying bisa berbentuk fisik, verbal, atau sosial, dan dampaknya sangat buruk bagi perkembangan psikologis anak. Banyak guru yang tidak tahu bagaimana cara menangani atau mencegah bullying, hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pendidikan karakter di sekolah.
- b. **Kekerasan:** Data dari KPAI juga menunjukkan bahwa sekitar 50% anak-anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik di sekolah. Kekerasan ini bisa datang dari sesama siswa, atau bahkan dari guru yang menggunakan metode disiplin yang keras (KPAI, 2020). Kekerasan di sekolah mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai dan kasih sayang, yang seharusnya diajarkan melalui pendidikan karakter.
- c. **Pergaulan bebas dan kehamilan remaja:** Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), sekitar 10% remaja di Indonesia pernah terlibat dalam pergaulan bebas, dan angka kehamilan remaja mencapai 5% dari total populasi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang etika dan moral dalam hubungan interpersonal. Pendidikan karakter yang memadai dapat membantu remaja untuk memahami batasan-batasan yang sehat dalam bergaul dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Nadirah, 2017).
- d. **Pemeriksaan:** Data dari KPAI menyebutkan bahwa kasus pemeriksaan di kalangan remaja meningkat setiap tahunnya, dengan 30% kasus pemeriksaan di Indonesia melibatkan anak-anak di bawah umur (KPAI, 2020). Kurangnya pendidikan karakter yang menekankan pentingnya rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama dapat menjadi faktor penyebab meningkatnya kasus-kasus ini. Pendidikan karakter yang baik dapat membantu mencegah perilaku-perilaku tidak terpuji seperti ini dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada siswa sejak dini.

Kurangnya pendidikan karakter di sekolah menyebabkan siswa kekurangan nilai moral dan etika yang benar, berdampak negatif pada perilaku mereka. Pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa menjadi individu beretika, baik, dan memiliki kepribadian kuat (Arthur, 2014). Pada hal ini maka pendekatan sosiologis sangat penting dalam konteks sosial dan budaya siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Teori Bandura (1977) menegaskan bahwa pembelajaran sosial menunjukkan siswa belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Guru harus menjadi model positif dan mendorong siswa belajar dari interaksi sosial. Dengan pendekatan sosiologis, guru dapat lebih responsif terhadap kebutuhan individu, memperkuat hubungan empatik, dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk kolaborasi dan partisipasi aktif. Pemahaman tentang struktur sosial dan pola interaksi membantu guru mengelola kelas dengan efektif, menanamkan nilai sosial penting, dan menangani konflik dengan bijaksana, serta merancang kurikulum yang relevan.

Pendekatan sosiologis juga menekankan keterlibatan orang tua dan masyarakat, melalui pertemuan rutin dan kegiatan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai moral dan

keterampilan sosial siswa. Program berbasis proyek sosial, sukarela, dan pengalaman langsung, seperti kemah atau hiking, mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Mengembangkan budaya sekolah yang positif merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Kombinasi strategi, termasuk keterlibatan orang tua dan masyarakat serta kegiatan berbasis proyek sosial, memberikan dukungan menyeluruh dan memperkuat pengembangan karakter siswa secara signifikan.

Hakikat Strategi Guru Melalui Pendekatan Sosiologi

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru dikatakan profesional apabila memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, yang memerlukan pendidikan profesi. Oleh karena itu, guru harus memenuhi kualifikasi akademik minimal sarjana S1 atau D4 yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi ini merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku tugas yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas, yang disebut sebagai pengajaran. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, ayat 3, dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, ayat 1, kompetensi guru atau pendidik meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Kompetensi profesional seorang guru adalah kumpulan kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menjalankan tugas mengajarnya dengan efektif (Uno, 2008).

Kompetensi profesional guru mencakup berbagai keterampilan yang berkaitan dengan profesi pendidikan atau keguruan, yang meliputi pengetahuan dasar tentang belajar dan perilaku manusia, pemahaman mendalam tentang bidang studi yang diajarkan, sikap yang tepat terhadap lingkungan, serta keterampilan dalam teknik mengajar. Ada empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan seorang guru dalam profesinya sangat bergantung pada keempat kompetensi ini, dengan penekanan khusus pada kemampuan mengajar. Kemampuan pedagogik adalah keterampilan seorang guru dalam mengelola proses belajar peserta didik (Dudung, 2018). Selain itu, keterampilan pedagogik juga ditujukan untuk membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik. Menurut Akhmad Sudrajat, keterampilan pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai oleh guru.

Pada dasarnya, keterampilan pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Semakin baik penguasaan keterampilan pedagogik, semakin berkualitas pula layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Pada akhirnya, pembelajaran akan lebih efektif dalam mencapai tujuannya atau mencapai standar ketuntasan minimal (SKM) atau kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan kompetensi kepribadian menurut Huda (2018) adalah kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika, integritas, stabilitas emosional, kemandirian, serta kedewasaan. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik mampu menjadi teladan bagi peserta didik, menunjukkan sikap profesionalisme dalam setiap tindakan, serta memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Mereka juga mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa. Sedangkan kompetensi sosial menurut Asshidqqi (2012) adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat. Guru dengan kompetensi sosial yang baik mampu membangun kerja sama yang harmonis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Mereka menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, empati, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan latar belakang sosial siswa. Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang mendukung proses pendidikan.

Dengan menguasai keempat kompetensi ini, guru dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik yang efektif dan profesional, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa, serta berkontribusi positif dalam pengembangan komunitas sekolah dan masyarakat secara luas terutama dalam pembentukan karakter. Maka dari itu guru perlu mempelajari sosiologi karena pengetahuan ini membantu mereka memahami konteks sosial peserta didik, yang sangat beragam dalam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan pemahaman sosiologis, guru dapat mengenali dan menghargai perbedaan individu, serta menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing siswa.

Sosiologi juga memberikan wawasan tentang dinamika interaksi sosial di kelas, memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efektif, menanamkan nilai-nilai sosial penting, dan menangani konflik dengan bijaksana. Selain itu, pengetahuan sosiologis membantu guru merancang kurikulum yang relevan dan kontekstual, mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga dipahami dengan lebih baik melalui sosiologi, memungkinkan guru untuk berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik. Lebih lanjut, sosiologi memberikan wawasan tentang peran pendidikan dalam masyarakat, termasuk fungsinya dalam mobilitas sosial dan perubahan sosial, serta membantu guru mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi yang efektif. Dengan pemahaman ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pendidikan dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Pendekatan Sosiologi secara etimologis, sosiologi berasal dari dua kata bahasa Latin yaitu, *socius* artinya teman, sahabat, kawan; dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman, berkawan, bersahabat, atau cara bergaul yang baik dengan masyarakat (Muhammad Rifa'i, 2011). Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, hubungan antarindividu di dalam masyarakat, serta proses sosial yang terjadi di dalamnya. Sosiologi bertujuan untuk memahami struktur sosial, pola interaksi sosial, serta dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi adalah suatu disiplin yang mempelajari seluruh kondisi masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.

Sosiologi pendidikan merupakan disiplin yang mengkaji dan mempelajari seluruh elemen yang ada dalam pendidikan, baik aspek struktur, masalah pendidikan, dinamika pendidikan, maupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui pendekatan dan

analogi sosiologis (Binti Maunah, 2016). Kegiatan belajar mengajar yang berpusat dalam ruang kelas dapat berjalan dengan lancar dengan adanya nilai, moral dan etika yang menentukan kelakuan yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Interaksi secara terus-menerus antara guru dan peserta didik mengharuskan masing-masing memahami norma serta isyarat yang sesuai dengan etika yang telah menjadi kebudayaan.

Konsep sosiologi menunjukkan bagaimana keluarga, masyarakat, peserta didik, dan lembaga pendidikan saling terikat dan berkesinambungan melalui berbagai interaksi dan pengaruh yang mempengaruhi perkembangan individu dan kelompok. Semua elemen ini saling terhubung dalam jaringan interaksi yang kompleks. Keluarga membentuk dasar awal nilai dan perilaku yang kemudian diperkuat dan diperluas oleh masyarakat. Peserta didik belajar dan berkembang melalui pengaruh dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara keluarga dan masyarakat, memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Hubungan ini bersifat dinamis, dengan masing-masing elemen mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain dalam proses sosial dan pendidikan yang berkesinambungan.

Dalam pengelolaan kantor TK Lukman Al-Hakim Cijulang, guru dapat merujuk pada berbagai teori sosiologi pendidikan dan menerapkan strategi khusus berdasarkan metode sosiologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dengan melakukan penyelidikan awal terhadap latar belakang sosial untuk memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa dan keluarganya, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran berdasarkan teori sosioekonomi Pierre Bourdieu yang menekankan pada dampak latar belakang sosial terhadap pendidikan. Kesuksesan (Bourdieu, 2018).

Selain itu, pembelajaran berbasis komunitas, seperti memiliki tokoh masyarakat sebagai narasumber dan mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas, sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran Seksualitas (Blumer, 2020). Strategi pembelajaran kolaboratif yang mendorong kerja kelompok dan proyek kolaboratif mendukung teori pembelajaran sosial Lev Vygotsky, yang menekankan perkembangan kognitif melalui interaksi sosial (Vygotsky, 2017). Selain itu, pendekatan pengajaran responsif budaya mendukung teori pengajaran responsif budaya Geneva Gay, yang menekankan relevansi budaya dalam meningkatkan hasil siswa, dengan memasukkan konten pembelajaran yang mencerminkan budaya dan pengalaman siswa serta mengadaptasi gaya mengajar untuk menghormati keragaman budaya (Guy, 2018). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa dan menciptakan hubungan yang lebih erat dan empatik dengan mereka.

Guru juga memanfaatkan dinamika kelompok dan interaksi sosial di dalam kelas untuk mendorong kolaborasi, diskusi, dan partisipasi aktif. Selain itu, dengan pendekatan sosiologis, guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik atau masalah sosial yang mungkin timbul di lingkungan sekolah. Mereka bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung perkembangan holistik siswa, baik secara akademis maupun sosial. Melalui strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar pengetahuan akademik tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan mengatasi kompleksitas sosial di sekitarnya, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing dalam masyarakat.

Penerapan Strategi Pendekatan Sosiologi dalam Pendidikan Karakter

Mencegah kemerosotan moral dan menjaga karakter bangsa memerlukan peran dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Karakter merupakan kualitas batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral dan tepat Lickona (1991) Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun integritas dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan karakter membantu membentuk individu yang dipercaya dan berkontribusi positif kepada masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, menghargai satu sama lain dan empati. Dengan membudayakan sikap-sikap tersebut, maka pendidikan karakter tidak hanya akan mengembangkan sumber daya manusia yang cerdas secara akademis, namun juga sumber daya manusia yang memiliki kualitas karakter yang tinggi, sehingga tercipta landasan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari pendidikan formal, sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan kepribadian anak. Sekolah tidak hanya harus memungkinkan anak memperoleh berbagai macam pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai pribadinya (Addawiyah, R., & Kasrman, 2023). Pendekatan sosiologi dalam pendidikan karakter di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Permatasari, 2017).

Dengan memanfaatkan konsep-konsep sosiologi, guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, serta merancang program yang efektif untuk mengatasi masalah-masalah seperti bullying, kekerasan, dan tindak asusila. Strategi yang tepat dalam pendidikan karakter tidak hanya memperkuat moral dan etika siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang esensial untuk berinteraksi secara positif di masyarakat (Sugiyono, 2018).

Untuk itu dalam upaya membentuk karakter siswa yang holistik melalui pendekatan sosiologi, guru dapat menerapkan beberapa strategi ini dalam mendukung pengembangan karakter etik, literasi, estetik, dan kinestetik.

- a. **Meningkatkan interaksi sosial yang sehat.** Pada proses penerapannya di dalam kelas dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok, proyek tim, dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini tidak hanya memperkuat keterampilan kerjasama dan komunikasi antar siswa, tetapi juga membantu mereka belajar nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, serta mengembangkan keterampilan literasi dan kinestetik melalui aktivitas fisik dalam proyek kelompok.
- b. **Melibatkan orang tua dan masyarakat.** Dalam pendidikan karakter sangat penting untuk keberhasilan program ini. prosesnya bisa dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan melibatkan komunitas dalam kegiatan sekolah, guru dapat menciptakan kemitraan yang solid untuk membangun karakter siswa. Keterlibatan ini memperkuat nilai-nilai moral melalui interaksi sosial, meningkatkan literasi melalui umpan balik dari orang tua, serta mengembangkan karakter estetika dan kinestetik melalui berbagai kegiatan bersama (Arifin, 2018).
- c. **Pembelajaran berbasis proyek sosial.** Untuk hal ini dapat diarahkan pada kegiatan seperti pembersihan lingkungan atau kampanye kesadaran kesehatan, yang melibatkan siswa dalam aktivitas komunitas. Proyek ini mengajarkan nilai-

- nilai etik seperti kepedulian sosial dan tanggung jawab, sambil memperkuat keterampilan literasi melalui perencanaan proyek dan kinestetik melalui aktivitas fisik.
- d. **Kegiatan volunteering (sukarela)**, prosesnya seperti memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas masyarakat yang mendukung kesejahteraan orang lain. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan karakter etik melalui tindakan kebaikan, meningkatkan literasi dengan refleksi kegiatan, serta mengasah keterampilan estetik dan kinestetik dalam peran mereka di komunitas.
 - e. **Program pembelajaran luar kelas dengan kegiatan outdoor**, untuk poin ini kegiatannya bisa di kemas seperti kemah atau hiking memberikan pengalaman langsung yang dapat membangun karakter etik dan kinestetik melalui tantangan fisik dan kerjasama, meningkatkan literasi dengan refleksi pengalaman, serta mengapresiasi keindahan alam yang mendukung perkembangan estetika.
 - f. **Dengan mengembangkan budaya sekolah yang positif**, merupakan strategi yang melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat, dan tanggung jawab (Maryamah,2016). Budaya sekolah yang positif ini tidak hanya berfungsi sebagai teladan bagi siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.
 - g. **Program pengembangan empati melalui cerita dan role-play**, dalam penerapannya dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain melalui situasi sosial yang dirancang oleh guru. Aktivitas ini meningkatkan karakter etik dengan mengembangkan empati, literasi melalui analisis cerita dan refleksi, serta keterampilan kinestetik melalui permainan peran. Dengan upaya-upaya ini, sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter pada siswa. Hal ini tidak hanya memperkuat karakter anak, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi kesulitan dan hidup jujur dan murah hati. Maka dari itu, peran sekolah dalam pembentukan moral peserta didik tidak hanya penting, tetapi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan manusia-manusia yang mewakili moral yang luhur dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

4. Conclusions

Strategi guru dalam pendidikan karakter melalui pendekatan sosiologi menekankan pada pemahaman mendalam terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa. Guru harus memasukkan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya siswa ke dalam pengajaran mereka, memanfaatkan dinamika kelompok, dan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Program pembelajaran berdasarkan pengalaman dan empati membantu membentuk karakter siswa. Melalui strategi ini, guru fokus pada pengembangan karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan mendukung pengembangan menyeluruh agar siswa menjadi individu yang mampu dan berdaya saing dalam masyarakat.

5. References

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1516–1524.

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. Walisongo. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271-304.
- Arisandi, H. (2014). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Ircisod.
- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(01), 61-71.
- Binti Maunah, M. P. I. (2016). *Sosiologi pendidikan*.
- Daimah, Daimah, Dan S. P. 2018. (N.D.). *Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 115–26.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19.
- Hanum, F. (2009). *Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)*. Seminar Regional Diy-Jateng Dan Sekitarnya Yang Diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 14.
- Hizbullah, M., & Haidir, H. (2021). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Cerdas Murni Tembung. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 4, 213–220.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-266.
- I. Nukhbatillah, I. A., Nisa, R., Nurhidayat, N., & I. (2024). 'Manajemen Konflik Dalam Mewujudkan Good University Governance: Analisis Penanganan Konflik Kebijakan Di Stitnu Al Farabi Pangandaran. *J-Staf: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(1), 146–59.
- Ilmi, I., Kurniasih, I., & Abidin, J. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Di Tk Meraih Bintang Pangandaran, Jawa Barat). *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(2), 158–67.
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, Begini kata Komisioner KPAI. Publikasi Utama*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnacatatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- M. F. Arifin, (2018) 'Model Kerjasama Tripusat Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter Siswa', *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78–86.
- Maksum, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani.
- Maryamah, (2016) 'Pengembangan Budaya Sekolah', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Marzali, A. (N.D.). *Struktural-Fungsionalisme. . . Antropologi Indonesia*.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309-351.
- Permatasari, T. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah*. Doctoraldissertation, Iain Purwokerto.
- Permatasari, N. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Srigati, D. (2021). *Membentuk Karakter Siswa Di Masa Pandemi Coviq-19*. Open Science.

- Framework. Daimah, D., & Pambudi, S. (2018). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–126.
- Sugiyono, A. (2018). *Metode Pendidikan Karakter: Pendekatan Sosiologis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 4(8), 1113–1119.
- Syaibani, R. (2012). *Studi Kepustakaan*.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan Sinar Grafika Offset*. Jakarta.
- Wendri, S., Kamal, M., Iswantir, M., & Charles, C. (2023). Implementasi akhlakul karimah siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi di lingkungan sekolah tahun ajaran 2021/2022. *Al-Tarbiyah. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 180-194..